

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Siswa tunanetra di kelas IX SLBNA Bandung memiliki minat terhadap pendidikan inklusif yang cukup tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor pada grafik minat siswa tunanetra terhadap pendidikan inklusif yang berkisar antara sedang dan tinggi. Adapun variabel penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Minat siswa tunanetra terhadap pendidikan inklusif terkait usia menunjukkan, bahwa skor minat tinggi diperoleh dari sampel yang berusia 17 dan 18 tahun, sedangkan skor minat sedang diperoleh dari sampel yang berusia 16 dan 20 tahun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, usia yang lebih tua, bukan merupakan faktor yang dapat menimbulkan minat lebih tinggi atau rendah.
2. Minat siswa tunanetra terhadap pendidikan inklusif terkait jenis kelamin diperoleh hasil rata-rata minat siswa tunanetra terhadap pendidikan inklusif, laki-laki dengan rata-rata 232 terkategori rentang sedang, dan perempuan dengan rata-rata 247 terkategori rentang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa minat siswa perempuan terhadap pendidikan inklusif di SLBNA Bandung lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.
3. Minat siswa tunanetra terhadap pendidikan inklusif terkait latar belakang pendidikan orangtua (ayah/ibu) menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan

orangtua yang tinggi memberi input yang baik bagi minat siswa tunanetra terhadap pendidikan inklusif dalam hal ini sampel siswa kelas IX DI SLBNA Bandung. Siswa yang memiliki ayah dengan pendidikan terakhir SMA dan yang memiliki ibu dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi memiliki minat terhadap pendidikan inklusif yang tinggi dengan rata-rata skor 257 dan dengan skor 242. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak dengan orangtua berlatar belakang pendidikan tinggi memiliki minat yang tinggi.

4. Minat siswa tunanetra terhadap pendidikan inklusif terkait lingkungan tempat tinggal memberikan gambaran, bahwa lingkungan bukan merupakan aspek yang dapat meningkatkan minat siswa tunanetra terhadap pendidikan inklusif. Lingkungan mana pun dapat menjadi tempat yang kondusif apabila komponen dalam lingkungan yang terdiri dari; orang tua, teman sebaya dan masyarakat berperan aktif dalam mengembangkan minat anak.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian ini penulis mendapatkan sejumlah implikasi sebagai rekomendasi, yakni:

1. Untuk siswa tunanetra sebaiknya senantiasa meningkatkan prestasi dan mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial yang baik dengan rekan-rekan lain yang tidak memiliki kebutuhan khusus, agar mampu bersaing di era globalisasi ini. Memilih pendidikan inklusif merupakan salah satu jalan untuk menuju hal tersebut. Karena dengan pendidikan inklusif, siswa mempunyai

ruang pergaulan yang lebih luas dan menambah wawasan, sehingga kompetensi diri pun meningkat

2. Sehubungan dengan pentingnya pendidikan inklusif yang bahkan sudah dijamin dan diatur oleh perundang-undangan untuk penyelenggaraannya, maka pihak-pihak seperti; pemerintah (instansi-instansi terkait), masyarakat dan keluarga, senantiasa memberi dukungan bagi anak berkebutuhan khusus (tunanetra) untuk mengikuti pendidikan inklusif. Sosialisasi dari pihak pemerintah atau instansi-instansi terkait seperti dinas pendidikan dasar dan dinas pendidikan luar biasa. Dipandang sangat penting. Kerja sama pihak pemerintah, masyarakat dan orangtua serta sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dapat mempercepat pertumbuhan dan perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia.
3. Bagi penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk menambah jumlah responden dalam melakukan penelitian mengenai minat siswa tunanetra terhadap pendidikan inklusif ini agar memperoleh data yang lebih valid. Minat dari faktor eksternal pun sebaiknya dikembangkan. Tidak hanya usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan orangtua dan lingkungan tempat tinggal. Namun, seperti tarap kemampuan ekonomi, budaya dan lain sebagainya yang akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman.